

BAB II

TELAH PUSTAKA

2.1 Diversifikasi Pendapatan

2.1.1 Pengertian Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha perbankan dalam meningkatkan profitabilitas bank. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Diversifikasi pendapatan sudah menjadi sebuah tren dalam kalangan dunia perbankan. Diversifikasi di dunia perbankan dapat dikatakan berkembang dengan cepat pesat, karena diversifikasi merupakan sebuah peluang dalam memperoleh laba selain dari pendapatan bunga (*net interest income*). Diversifikasi memang perlu dilakukan dalam setiap kegiatan usaha, termasuk dalam kegiatan perbankan. Diversifikasi merupakan salah satu cara untuk meminimalisir risiko yang dihadapi seperti yang dikatakan oleh Markowitz (1952) bahwa jangan menaruh telur dalam satu keranjang (*do not put your eggs at one basket*). Dengan melakukan diversifikasi, kegiatan bank tidak terfokus terhadap satu hal sehingga dapat mengurangi tingkat risiko bank.

Menurut Kasmir (2000) diversifikasi produk cenderung meningkatkan porsi pendapatan *non interest income*. *Non interest income* berasal dari pendapatan jasa (*service*) yang diberikan kepada nasabah menurut. Menurut Lepetit (2007) dan DeYoung (2001) diversifikasi pendapatan merupakan sebuah gabungan antara *net interest income* dengan *non interest income* dan kegiatan diversifikasi ini akan

memberikan banyak manfaat terhadap profitabilitas bank. Stiroh, et al. (2004) menganggap kegiatan pendapatan *non interest income* sebagai ukuran dari tingkat kegiatan non perbankan atau diversifikasi produk. Diversifikasi secara implisit dapat mengurangi tingkat risiko perbankan, sesuai dengan pendapat Kim dan Kim (2010) bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan meminimalisir risiko bank.

Menurut Busch dan Kick (2009) pendapatan bunga atau *net interest income* mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan adanya kegiatan lain yang dilakukan dalam memperoleh keuntungan yang tidak berpusat terhadap *net interest income*. Tren diversifikasi pendapatan membuat beberapa peneliti menganalisis dampak yang berpengaruh terhadap kelangsungan bank. Diantaranya adalah penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap peningkatan pendapatan bank. Menurut Uppal (2010) kenaikan pendapatan non bunga sangat membantu menjaga kesehatan bank dan menstabilkan pendapatan total bank.

Dengan adanya diversifikasi menyebabkan pergeseran dimana sumber pendapatan kredit bergeser menjadi kegiatan non tradisional yang menghasilkan *fee income*. Pendapatan *non interest income* memainkan peranan penting dalam pendapatan perbankan. Stiroh (2002) pergeseran terhadap pendapatan *non interest* telah memberikan kontribusi ke tingkat yang lebih tinggi terhadap pendapatan perbankan tahun-tahun ini, tetapi hal tersebut juga dapat menurunkan volatilitas laba bank dan mengurangi risiko. Hal tersebut didasari dengan anggapan bahwa pendapatan non bunga tidak berkorelasi sempurna dengan kegiatan yang menghasilkan pendapatan bunga.

Namun terdapat beberapa peneliti yang menemukan hubungan positif antara diversifikasi pendapatan dengan risiko bank. Diantaranya adalah penelitian Wahyu, et al. (2012) dimana ia menemukan bahwa kegiatan diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap peningkatan risiko bank ukuran bank besar. Sedangkan untuk ukuran bank kecil, diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas bank. Karena kegiatan *fee based income* mendorong bank untuk mengejar kegiatan diversifikasi pendapatan yang dapat mempengaruhi perbankan karena pangsa pasar yang cukup besar dengan sistem bank yang berukuran besar akan sangat sulit dalam memonitor. Sedangkan menurut Lepetit, et al. (2008) dalam perbankan Eropa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan terhadap bank yang berukuran kecil.

2.1.2 Risiko Bank

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko maka tidak akan pernah ada bank, dalam artian bahwa bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Hal tersebut dapat dipenuhi jika risiko dapat dikelola dengan baik, namun jika tidak dapat dikelola dengan baik bukan tidak mungkin bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain risiko bisa memberikan suatu peluang yang sangat besar bagi perusahaan atau bank yang mampu mengelolanya dengan baik. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima, pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank.

Aktivitas perusahaan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mengelola risiko. Kegiatan usaha perbankan secara terus-menerus selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. Risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan *financial* lainnya. Risiko yang dapat dikelola dengan baik akan dapat berdampak positif terhadap kelangsungan perbankan, tetapi jika risiko tidak dapat dikelola dengan baik akan berdampak hal yang buruk terhadap kelangsungan bank seperti bank akan mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain risiko merupakan sebagai suatu peluang dimana jika dapat meneglolanya dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang besar.

Perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada sistem perbankan meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank. Peraturan Bank Indonesia No 5/8 Tahun 2003 dalam Imam Ghozali (2007) mengidentifikasi 8 jenis risiko yang melekat pada dunia perbankan, diantaranya adalah :

1. Risiko Kredit (*Default Risk*) adalah risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya.
2. Risiko Pasar (*Market Risk*) adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. *Market risk*

merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas.

3. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*) adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.
4. Risiko Operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank. Risiko operasional termasuk dalam risiko sistematis.
5. Risiko Hukum adalah risiko yang timbul dari potensi terjadinya pelanggaran kontrak, kasus pengadilan atau kebijakan yang salah yang dapat menyebabkan pengaruh negative terhadap kondisi keuangan maupun operasional bank.
6. Risiko Reputasi adalah risiko kerusakan potensial sebagai akibat opini negatif publik terhadap kegiatan perbankan sehingga bank mengalami penurunan jumlah nasabah yang akan berdampak terhadap penurunan pendapatan perbankan.
7. Risiko Strategik (*Strategic Risk*) adalah risiko yang disebabkan karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang pedulinya bank terhadap perubahan yang terjadi.

8. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*) merupakan risiko yang disebabkan karena bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

Ukuran Resiko Bank

Ukuran resiko dan diversifikasi saling terkait dengan aspek kinerja perusahaan yang telah mendapat banyak perhatian para peneliti. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan dua ukuran resiko yang biasanya digunakan untuk menguji pengaruh diversifikasi pendapatan. Dua ukuran resiko tersebut adalah *accounting based* dan *market based*. Studi yang menggunakan *accounting based* sebagai ukuran resiko kebanyakan memberikan hasil yang tidak menunjukkan manfaat diversifikasi, diantaranya DeYoung dan Roland (2001); Stiroh (2004); serta DeYoung dan Rice (2004). Pada ukuran resiko dengan *market based* dari penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam, ada yang menunjukkan manfaat diversifikasi dan ada juga yang tidak mendukungnya (Stiroh, 2005).

Menurut Stiroh (2005) menggunakan ukuran *market based* akan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang dampak resiko terhadap perubahan strategi perusahaan. Pada *accounting based*, datanya rentan terhadap manipulasi sehingga ada kemungkinan dapat membiaskan indikator resiko. Stiroh (2005) juga mencontohkan bahwa suatu bank dapat menawarkan tingkat bunga yang lebih rendah tetapi membebankan biaya yang lebih tinggi pada pinjaman, yang mana akan mengubah aliran pendapatan tetapi tidak memiliki dampak ekonomi yang nyata. Dalam setiap kasus, mengukur resiko dengan *market based (Standar Deviasi Return on Equity)* diharapkan dapat membedakan perubahan yang nyata

dari *accounting based* (*Standar Deviasi Return on Asset*) . *Market based* lebih memberikan perspektif ke depan mengenai *expected return* dari kegiatan baru, sedangkan *accounting based* lebih *backward-looking* dan mencerminkan *actual performance* (Stiroh, 2005).

Standar Deviasi *Return on Assets* (SDROA)

Standar deviasi *return on assets* menunjukkan semakin besar ketidakmampuan manajemen mengubah *asset* menjadi *earning*. Dalam perhitungan standar *deviasi return on assets*, tentukan dahulu seberapa besar nilai ROA bulanan lalu dapat ditentukan standar deviasi ROA.

$$SDROA = \sqrt{\frac{(ROA_{it} - \bar{ROA})^2}{n-1}}$$

2.1.3 Interest Income (Pendapatan bunga)

Pendapatan Bunga adalah interest income yaitu pendapatan bunga yang diterima atas jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak lain. Pengertian Pendapatan (revenues) itu sendiri adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal bank selama suatu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan tidak secara langsung berasal dari kontribusi penanam modal. (PAPI, 2001)

Dasar Pengaturan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan

penghasilan terjadi bersama-sama dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban.

Jenis-Jenis Pendapatan Bank

1. Pendapatan Operasional

a. Pendapatan Bunga Debitur

Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari penanaman dana bank pada aktiva produktif.

b. Komisi dan Provisi

Komisi adalah imbala atau jasa perantara yang diterima atau dibayar atas suatu transaksi atau aktivitas yang mendasari.

Provisi adalah imbalan yang diterima atau dibayar sehubungan dengan fasilitas yang diberikan atau diterima. Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan.

Komisi merupakan beban yang diperhitungkan kepada nasabah bank yang menggunakan jasa bank. Komisi juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya.

c. Pendapatan Atas Transaksi Valuta Asing

Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Laba rugi yang timbul dari transaksi valuta asing harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi periode berjalan.

d. Transaksi Berjangka Valuta Asing

Untuk transaksi berjangka valuta asing dalam rangka trading, selisih antara kurs yang diperjanjikan (Contracted Forward Rate) dengan kurs tunai pada tanggal jatuh waktu (Spot Rate) diakui sebagai laba atau rugi transaksi valuta asing pada akhir masa kontrak.

e. Swap Suku Bunga

Salah satu jenis hedging dan upaya untuk meraih keuntungan dalam mekanisme pasar uang adalah dengan melakukan gadaai valuta asing atau dikenal dengan istilah swap. Dalam kenyataannya ada dua jenis transaksi swap, yakni transaksi swap suku bunga dalam rangka pendanaan dan dalam rangka trading.

f. Pendapatan Operasional Lainnya

Contoh dari pendapatan operasioanal lainnya adalah penerimaan deviden dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal, dan lainnya. Pengakuan pendapatan dari deviden erat kaitannya dengan metode pencatatan dari penyertaan, apakah secara cost atau equity method.

Pendapatan Non-Operasional

Yang termasuk kedalam pendapatan Non-operasional adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha utama bank. Contohnya adalah pendapatan dari penjualan aktiva tetap, penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki oleh bank, dan lainnya. Pendapatan ini harus diakui pada pendapatan periode berjalan.

a. Pendapatan Luar Biasa

Pendapatan luar biasa merupakan pendapatan yang memenuhi kriteria bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi. Pendapatan luar biasa harus dipisahkan dari hasil usaha sehari-hari dan ditunjukkan secara terpisah dalam perhitungan laba rugi disertai pengungkapan mengenai sifat dan jumlahnya.

Yang dimaksud dengan pos luar biasa adalah pos yang memenuhi kedua kriteria sebagai berikut:

a. Bersifat tidak normal (tidak biasa)

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak berhubungan dengan aktifitas perusahaan sehari-hari.

b. Tidak sering terjadi

Kejadian dan transaksi yang bersangkutan tidak dihubungkan akan terulang lagi di masa yang akan datang.

Interest Income= Pendapatan Bunga

2.1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pada umumnya aktivitas suatu bank bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank yang mengutamakan aktivitasnya pada kegiatan kredit, akan tetapi aktivitas pemberian kredit memiliki risiko yang cukup besar sehingga banyak perbankan yang mulai melakukan diversifikasi pendapatan. Akan tetapi beberapa peneliti, seperti Wahyu, et al. (2012) mengemukakan bahwa kegiatan diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap risiko bank. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan alat untuk menentukan kemampuan suatu bank dalam menyediakan

dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003).

Menurut Dendawijaya (2001) *loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah uang dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank, umumnya rasio sampai dengan 100% menunjukkan bahwa keadaan likuiditas bank cukup baik (Siamat, 2005).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2.1.5 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hanafi (dalam Sari, 2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bank berdasar modal tertentu. Menurut Hanafi (2004) semakin besar nilai ROE menunjukkan semakin meningkatnya profitabilitas atau kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Berdasarkan penelitian Wahyu, et al. (2012) *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap risiko bank. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik, digunakan rasio *return on equity* (Siamat, 2005).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.6 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti akan melaporkan laporan keuangannya baik perusahaan tersebut bergerak dibidang bank ataupun tidak. Menurut Kasmir (2000) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, ataupun kepada pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan sebuah bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank dalam suatu periode. Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai hasil usaha yang diperoleh bank dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan dapat terlihat bagaimana keadaan bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank.

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2000) dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan bank adalah:

- 1) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan (aktiva dan pasiva) bank pada tanggal tertentu. Penyusunan dilakukan berdasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
- 2) Laporan Komitmen dan Kontijensi. Laporan komitmen merupakan laporan mengenai kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak. Sedangkan laporan kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa yang akan datang.

- 3) Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.
- 4) Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas.
- 5) Catatan atas laporan keuangan
- 6) Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi. Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun yang di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.

Laporan keuangan merupakan aspek yang penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini laporan keuangan digunakan untuk meneliti hubungan diversifikasi pendapatan terhadap risiko bank. Kegiatan diversifikasi bank dapat terlihat pada laporan laba rugi perbankan.

2.1.7 Pengertian Bank

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Kasmir (2000) fungsi perbankan merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa keuangan lainnya. Menurut Dendawijaya (2001) bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara

keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 (dalam Siamat, 2005) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, dimana bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga kegiatan tersebut harus diarahkan kepada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan bank umum (*Commercial Bank*) menurut Kasmir (2000:21) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana bank umum dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan dengan wilayah operasi yang dapat dilakukan diseluruh wilayah.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbankan adalah tempat perantara keuangan, maka faktor utama dalam menjalankan dunia perbankan adalah “*trust*” atau “kepercayaan” masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena itu pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja. Pengelolaan perbankan harus sangat diperhatikan agar dapat memperoleh

keuntungan seperti tujuan utama mendirikan bank. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Bank sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat.
2. Bank sebagai lembaga penyalur dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).
3. Bank sebagai lembaga yang memberikan jasa bank lainnya seperti jasa setoran, transfer, inkaso, dan lain-lain.

Bank memberikan jasa lainnya kepada nasabah untuk meningkatkan kenyamanan kepada nasabah. *Service* merupakan jasa penunjang produk bank yaitu antar kelompok *funding* dan *lending*. Tujuan dari kegiatan *service* yang diberikan kepada nasabah adalah memperlancar jasa perbankan yang ada dan memperoleh keuntungan lainnya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi jasa-jasa bank disebut *fee based income* dengan tingkat keuntungan yang pasti dan risiko kerugian yang kecil.

Menurut Siamat (2005) memberikan jasa-jasa bank lainnya kepada nasabah dapat berupa:

1. Transfer, merupakan jenis pengiriman uang yang dapat menyederhanakan lalu lintas pembayaran adalah dengan pengiriman uang keluar baik dalam negeri maupun luar negeri.
2. Kliring, cara penyelesaian utang piutang dalam bentuk warkat atau surat berharga antara bank-bank peserta kliring di suatu tempat tertentu.
3. Inkaso, memberikan jasa penagihan kepada nasabah atas warkat-warkat kliring yang dimilikinya, termasuk warka yang diterbitkan oleh pihak atau bank yang berada di luar wilayah kliring.

4. *Letter of Credit (L/C)*, merupakan fasilitas yang diberikan kepada nasabah untuk mempermudah atau memperlancar transaksi jual beli, terutama transaksi internasional.
5. Bank Garansi, dimana jaminan yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak lain apabila nasabah yang bersangkutan tidak memenuhi kewajibannya.
6. *Safe Deposit Box*, jasa penyimpanan dokumen berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe deposit box* lebih dikenal dengan nama *safe* loket.
7. Bank *Card*, jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM.

2.1.8 Jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 Tahun 1988, dimana terdapat beberapa perbedaan jenis bank di Indonesia. Pada dasarnya Perbedaan jenis bank dapat dilihat berdasarkan fungsi, kepemilikan, status dan dalam segi menentukan harga (Kasmir, 2000). Dilihat dari segi fungsinya, perbankan Indonesia terdiri :

- 1) Bank Umum
- 2) Bank Pembangunan
- 3) Bank Pasar
- 4) Bank Desa
- 5) Lumbung Desa
- 6) Bank Pegawai dan
- 7) Bank jenis lainnya.

Namun dikeluarkan undang-undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 yang ditegaskan oleh undang-undang nomor 10 tahun 1998, maka jenis bank terdiri dari :

1. Bank Umum, dimana bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam segi kepemilikan adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan dapat dilihat melalui akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Dilihat dari segi kepemilikan, jenis bank adalah:

- 1) Bank milik Pemerintah, dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan dimiliki oleh pemerintah.
- 2) Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirian didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta.
- 3) Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

Bank dibedakan berdasarkan status, dimana pembagian berdasarkan kedudukan suatu bank. Kedudukan atau status menentukan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

- a. Bank Devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri. Kegiatan bank devisa termasuk dalam kegiatan diversifikasi pendapatan dimana pendapatan yang diperoleh tidaklah bersumber pada pendapatan bunga.
- b. Bank Non Devisa adalah bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas – batas suatu negara.

Jenis bank yang terakhir dilihat berdasarkan cara menentukan harga dapat diartikan sebagai cara penentu keuntungan yang akan diperoleh. Dilihat dalam menentukan harga jual maupun beli, bank dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada sejarah negara Indonesia. Kegiatan konvensional lebih menekankan pada mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah. Bank ini menggunakan dua metode, yaitu:
 - (1) menciptakan bunga sebagai harga jual,
 - (2) untuk jasa bank lainnya, pihak bank menetapkan biaya dimana kegiatan tersebut disebut dengan istilah *fee based*.

2.1.9 Kesehatan Bank

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai juga kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Untuk menilai kesehatan bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan (Kasmir : 2000). Bank Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan faktor-faktor yang disebut dengan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).

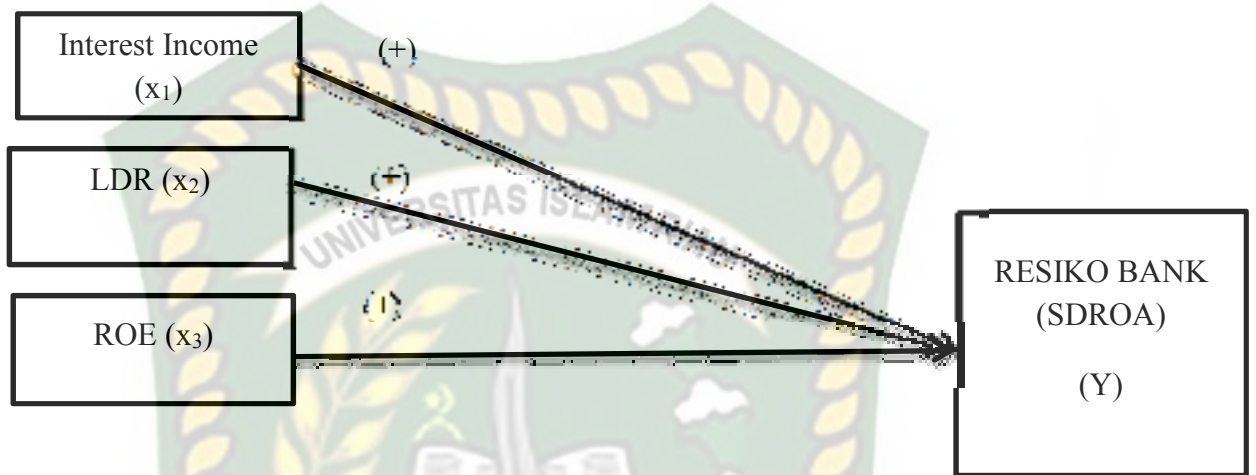
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|--|
| 1 | Wahyu, Makoto, dan Hiroaki (2012) | Bank Risk and Non Interest Income Activities in the Indonesian Banking Industry | Independen: Diversifikasi pendapatan Dependen: Risiko Bank (diukur dengan SDROE, SDROA, LLP, dan Zscore) | Diversifikasi produk menyebabkan pengurangan risiko untuk bank berukuran kecil dan memperbesar risiko untuk bank berukuran besar. |
| 2 | Lepetit, Nys, Rous, Tarazi (2005) | Product Diversification in the European Banking Industry: Risk and Loan Pricing | Independen: Diversifikasi Produk Dependen: Risiko bank | Bank yang melakukan ekspansi ke kegiatan non bunga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang melakukan kegiatan yang berbasis bunga. |
| 3 | Zulfah Fadhillah Dan Ruslan Prijadi (2014) | Pengaruh Diversifikasi pendapatan dan Bank-specific Factor terhadap Profitabilitas dan Risk- Adjusted Return Bank di Indonesia Periode 2008-2012 | Independen: Profitabilities dan Risk- Adjusted Retun Dependen: Diversifikasi Pendapatan dan Bank-specific Factors | Dalam penelitian ini ditemukan Bahwa diversifikasi pendapatan Yang dilakukan bank dapat Memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas Dan risk-adjusted returns bank di Indonesia. |
| 4 | Markus, Gang Dong, Darius Palia (2012) | Banks' Non-Interest Income and Systemic Risk | Independen: Diversifikasi Pendapatan Dependen: Risiko Sistemik | Bahwa bank dengan non interest income yang besar terhadap rasio pendapatan memiliki kontribusi yang besar terhadap risiko sistemik. |
| 5 | Aryanti sariartha Sianipar (2015) | Pengaruh diversifikasi Pendapatan Terhadap kinerja Bank | Variabel Independen: Diversifikasi Pendapatan Variabel Dependen: Kinerja Bank | Bank yang melakukan ekspansi ke kegiatan non bunga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang melakukan kegiatan yang berbasis bunga. |

2.3 Struktur Penelitian

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka struktur penelitian yang diajukan adalah:



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut : diduga ada pengaruh antara *Interest Income*, *Loan Dept to Ratio (LDR)*, *Return On Equity (ROE)* terhadap Risiko bank berpengaruh signifikan pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.